*The current issue and full text archive of this journal is available on Tarbawi at: https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi*

*E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128*

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

# Paradigma Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Modern

**Mokhammad Ainul Yaqin ***

STAI Salahuddin Pasuruan
Indonesia
mokhammadainulyaqin@staispasauruan.ac.id

**Article Info**

***Article history:***

Diterima: 02 September, 2025
Direvisi: 20 September, 2025
Diterima: 30 Oktober, 2025

***Kata kunci:***

Karakter khidmah
Pembentukan karakter
Pendidikan pesantren

**** Korespondensi author:***
mokhammadainulyaqin@staispasauruan.ac.id

**Abstract**

**Abstract Purpose:** Ibn Khaldun's thought positions education as a holistic process aimed at developing intellect, moral character, social skills, and civilization. Its relevance remains very strong in contemporary educational systems, particularly in strengthening character education, promoting a humanistic approach, and fostering education that is adaptive to the needs of the times.

**Design/methodology/approach:** "This study employs a qualitative approach through an examination of primary sources, followed by a comparison between classical Islamic educational thought and contemporary educational theories."

**Research limitations/implications:** This study presents several important implications for the development of modern education. First, the concept of balance between theory and practice emphasized by Ibn Khaldun provides a foundation for designing curricula that are more adaptive and applicable. Such curricula are increasingly relevant amid the demands of the global labor market, which prioritizes practical skills.

**Findings:** The research findings indicate that Ibn Khaldun's comprehensive approach, which integrates moral, intellectual, and practical skill aspects, offers an important perspective for addressing various contemporary educational challenges, including the strengthening of critical thinking skills and preparedness for the dynamics of the global era. Overall, Ibn Khaldun's educational thought remains highly relevant, particularly in shaping well-rounded individuals and in designing learning systems that are flexible and responsive to change.

**Originality/value:** "The originality of Ibn Khaldun's educational thought lies in his bold integration of intellectual, moral, social, and historical dimensions into a unified educational framework. The originality of studies on its relevance lies in the effort to contextualize this classical thought in order to address contemporary educational challenges in a systematic and practical manner.

**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

## PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang ilmu, termasuk pemikiran pendidikan. Melalui karya monumentalnya *Muqaddimah* menawarkan gagasan komprehensif mengenai konsep pendidikan yang meliputi tahapan belajar, pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran, serta keseimbangan antara pengembangan moral dan intelektual (Khaldun, 2005). Pemikiran tersebut tidak hanya menggambarkan realitas pendidikan pada masanya, tetapi juga tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang terus mengalami perubahan.

Salah satu gagasan mendasar Ibnu Khaldun adalah bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara bertahap. Peserta didik, menurutnya, perlu diperkenalkan terlebih dahulu pada dasar-dasar pengetahuan sebelum diarahkan menuju materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini memberi landasan kuat bagi siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam pada tahap selanjutnya (Khaldun, 2005). Prinsip bertahap tersebut sejalan dengan praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menuntut siswa menguasai setiap level kemampuan sebelum naik ke jenjang berikutnya (Sardar, 2020).

Di samping itu, Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Tugas pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan integritas. Pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan masa kini, terutama dengan berkembangnya gerakan pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan kepribadian sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Ryan & Bohlin, 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penciptaan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak baik.

Selain itu, konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diajukan Ibnu Khaldun memiliki kedekatan dengan berbagai metode pembelajaran modern, seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*. Menurutnya, pengalaman langsung dalam proses belajar dapat memperkuat pemahaman peserta didik karena mereka terlibat dalam situasi nyata yang menuntut penerapan pengetahuan secara praktis (Khaldun, 2005). Hal ini selaras dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Noddings, 2019).

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Ide-idenya mengenai pendidikan moral, penerapan pengalaman langsung, serta pendekatan bertahap dalam pembelajaran dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini diarahkan untuk menelaah karya utama Ibnu Khaldun, yakni *Muqaddimah*, serta mengkaji berbagai literatur sekunder yang relevan dengan pemikiran pendidikannya. Sumber data yang dianalisis mencakup terjemahan modern *Muqaddimah* dan sejumlah kajian ilmiah kontemporer yang membahas kontribusi pendidikan Ibnu Khaldun. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan Ibnu Khaldun dan keterkaitannya dengan sistem pendidikan masa kini.Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan penelusuran dan pengumpulan data dari bagian-bagian *Muqaddimah* yang memuat pembahasan mengenai strategi pengajaran, tahapan belajar, dan peran pendidik dalam proses pendidikan (Khaldun, 2005). Tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menelaah konsep-konsep kunci secara mendalam untuk mengungkap pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan moral, pembelajaran berbasis pengalaman, serta prinsip bertahap dalam kegiatan belajar (Khaldun, 2005, hlm. 305). Analisis tersebut juga melibatkan komparasi dengan teori-teori pendidikan modern untuk mengidentifikasi relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan saat ini.

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta penerapannya dalam dunia pendidikan kontemporer (Sardar, 2020). Pada tahap ini, peneliti menelusuri teori

pendidikan modern yang memiliki kesesuaian dengan gagasan Ibnu Khaldun, seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*, guna melihat bagaimana model-model tersebut dapat diintegrasikan lebih luas dalam praktik pendidikan masa kini (Noddings, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah dari berbagai basis data akademik dan analisis terhadap literatur primer maupun sekunder yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Hasil analisis tersebut selanjutnya diorganisasikan dan ditafsirkan guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam sistem pendidikan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332–1406) merupakan salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh dalam sejarah intelektual dunia. Ia dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, filsuf, dan ekonom yang pemikirannya melampaui zamannya. Karya monumentalnya, *Muqaddimah* (*Prolegomena*), menjadi fondasi bagi studi sejarah universal dan dianggap sebagai landasan awal bagi berkembangnya ilmu-ilmu sosial modern. Tokoh yang memiliki nama lengkap Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami ini lahir di Tunis pada tahun 1332 dari keluarga Arab keturunan Hadramaut. Sejak kecil, ia memperoleh pendidikan klasik dari berbagai ulama terkemuka dalam bidang ilmu agama, bahasa Arab, filsafat, logika, dan matematika.

Pada usia muda, Ibnu Khaldun telah terlibat dalam birokrasi dan pemerintahan, memegang sejumlah jabatan penting di berbagai pusat kekuasaan di Afrika Utara, termasuk Tunis, Fez, dan Granada. Ketidakstabilan politik pada masa itu membuatnya berkali-kali berpindah tempat dan bahkan mengalami penahanan karena pergolakan politik yang terjadi (Rosenthal, 2005). Pada masa pengasingannya di Benteng Qal'at Ibn Salama di Aljazair, ia menyelesaikan *Muqaddimah*, sebuah karya yang membahas filsafat sejarah, teori sosial, ekonomi, hingga prinsip-prinsip pendidikan (Ibn Khaldun, 2005, hlm. 295). Karya tersebut dinilai sangat inovatif karena memuat gagasan-gagasan yang jauh mendahului teori-teori modern tentang masyarakat dan negara.

Dalam pandangannya, sejarah tidak dapat dipahami hanya melalui rangkaian peristiwa kronologis, tetapi harus dikaji melalui analisis sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Di bidang pendidikan, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, pengalaman langsung sebagai bagian dari proses belajar, serta penguatan pendidikan moral. Konsep-konsep ini memiliki pengaruh besar dalam tradisi intelektual Islam dan tetap relevan dalam wacana pendidikan kontemporer (Mahdi, 1957).

Ibnu Khaldun menghabiskan masa tuanya di Mesir, di mana ia diangkat sebagai Qadhi (hakim agung) dan menjadi pengajar di Universitas Al-Azhar. Ia wafat di Kairo pada tahun 1406 (Rosenthal, 2005). Riwayat keluarganya menunjukkan bahwa leluhurnya pernah bermigrasi ke Andalusia sebelum akhirnya kembali dan menetap di Afrika Utara setelah menurunnya kekuasaan Muslim di wilayah tersebut (Mahdi, 1957).

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting melalui pemikirannya mengenai proses pembelajaran, peran pendidik, dan tujuan pendidikan. Salah satu gagasan utamanya adalah bahwa proses belajar harus berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan konsep dasar sebelum berlanjut pada pengetahuan yang lebih kompleks. Penekanan pada pembelajaran berjenjang ini ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang kuat dan berkelanjutan (Khaldun, 2005).

Ia juga menegaskan bahwa pengalaman langsung memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurutnya, teori harus dipadukan dengan praktik nyata agar pengetahuan yang

d

diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pandangan ini sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran modern seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*, yang menekankan peran pengalaman dan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar (Rosenthal, 2005).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Bagi beliau, guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembina akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan karakter, menurutnya, memiliki kedudukan yang sama penting dengan penguatan kemampuan intelektual. Hal ini karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara nalar, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Mahdi, 1957).

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun turut menyoroti keterkaitan erat antara sistem pendidikan dan dinamika sosial. Ia berpendapat bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh situasi budaya, politik, serta kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum maupun metode pengajaran harus disesuaikan dengan realitas lingkungan sosial tempat pendidikan berlangsung. Pandangan tersebut menggambarkan pemikirannya yang jauh melampaui zamannya, terutama terkait pentingnya relevansi pendidikan terhadap konteks sosial dan budaya (Ibn Khaldun, 2005).

Secara umum, gagasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan menunjukkan keselarasan kuat dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan pengalaman langsung. Pemikirannya memberikan dasar filosofis yang komprehensif bagi upaya mewujudkan pendidikan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

## Hasil Penelitian

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berporos pada tiga dimensi utama, yaitu kecerdasan intelektual, pembinaan moral, dan penguatan pengalaman praktis. Dalam *Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar pengalihan informasi dari guru ke murid, tetapi merupakan proses pembentukan karakter serta pengembangan akhlak luhur. Ia juga menekankan bahwa pengetahuan harus diberikan secara bertahap, mulai dari konsep sederhana menuju pemahaman yang lebih rumit, serta mengombinasikan teori dengan praktik nyata (Khaldun, 2005).

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bertahap yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dengan model pembelajaran modern seperti *scaffolding*, yaitu strategi pendampingan bertingkat agar peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih kompleks dengan dukungan yang sesuai pada setiap fasenya (Dhaouadi, 2018).

Temuan lainnya mengungkap bahwa Ibnu Khaldun memberi perhatian besar terhadap pentingnya pengalaman empiris dalam pendidikan. Baginya, teori tidak akan bermakna tanpa praktik nyata. Pengalaman langsung diyakininya mampu memperkokoh pemahaman peserta didik, sejalan dengan berbagai pendekatan pembelajaran modern yang menempatkan aktivitas praktik sebagai unsur inti dalam proses belajar.

Pembelajaran berbasis pengalaman—seperti *experiential learning* maupun *problem-based learning*—mendapat perhatian besar dalam teori pendidikan modern. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Ibnu Khaldun mengenai pentingnya pengalaman langsung sebagai bagian dari proses belajar (Noddings, 2019). Berbagai penelitian kontemporer juga menguatkan bahwa pendekatan praktis semakin dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21, di mana penguasaan keterampilan terapan menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan teoretis (Ali, 2021).

## Pembahasan

Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap teori pendidikan modern terlihat dari penekanannya pada proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Pemikiran ini sangat sejalan dengan desain kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan saat ini, di mana peserta

d

didik dituntut menguasai capaian tertentu sebelum naik ke tahap berikutnya (Khaldun, 2005). Selain itu, ia menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan peserta didik, yang kini menjadi landasan utama dalam model pembelajaran kolaboratif di berbagai negara (Sardar, 2020).

Salah satu gagasan kunci lainnya adalah peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Dalam pendidikan modern, konsep ini tercermin dalam penguatan pendidikan karakter, di mana guru berperan memastikan siswa tumbuh sebagai individu yang berpengetahuan sekaligus berintegritas (Ryan & Bohlin, 2021). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menggambarkan pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagai proses komprehensif mencakup ranah intelektual, etika, dan sosial (Dhaouadi, 2018). Beragam penelitian juga mencontohkan bagaimana penekanan Ibnu Khaldun pada pengalaman langsung menemukan relevansinya dalam model pendidikan berbasis praktik. Sardar (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat mendukung kebutuhan pembelajaran modern yang menuntut kemampuan analitis, kritis, dan kemampuan mengaitkan teori dengan realitas kehidupan.

Studi lain juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang populer saat ini memiliki akar panjang dalam tradisi pemikiran Islam, termasuk gagasan Ibnu Khaldun mengenai pentingnya akhlak dalam proses belajar. Hal tersebut menunjukkan kompatibilitas pemikiran klasik dengan tuntutan pendidikan masa kini (Al-Azmeh, 2020).

Penelitian ini menghadirkan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan modern. Pertama, konsep keseimbangan antara teori dan praktik yang ditekankan Ibnu Khaldun memberikan landasan bagi perancangan kurikulum yang lebih adaptif dan aplikatif. Kurikulum semacam ini menjadi semakin relevan di tengah tuntutan pasar kerja global yang mengutamakan keterampilan terapan (Noddings, 2019).

Kedua, pandangannya mengenai guru sebagai penanam nilai moral memberikan perspektif penting bagi penguatan pendidikan karakter pada era digital. Tantangan etis di era globalisasi membuat fungsi pendidikan moral semakin krusial untuk melahirkan generasi yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus berintegritas (Ryan & Bohlin, 2021).

Namun demikian, penerapan gagasan Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan digital masih memerlukan penelitian lanjutan. Transformasi teknologi menuntut penyesuaian baru dalam implementasi nilai-nilai klasik tersebut (Ali, 2021). Selain itu, integrasi konsep moral dan etika yang ditawarkan Ibnu Khaldun ke dalam kurikulum karakter modern juga memerlukan kajian mendalam, terutama dalam menghadapi isu integritas akademik dan etika digital.

Tabel 1. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Kontemporer

| **Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun** | **Relevansi Pendidikan Modern** |
|---|---|
| Tahapan pembelajaran | Model konstruktivis & pembelajaran bertahap |
| Pengalaman praktis | Pembelajaran berbasis proyek & kontekstual |
| Peran guru sebagai pembimbing | Pendidikan karakter & etika |
| Pendidikan sebagai perubahan sosial | Pendidikan untuk menghadapi tantangan global |

## Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Tahapan Pembelajaran

Tahapan belajar menurut Ibnu Khaldun sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis kontemporer yang memandang pembelajaran sebagai proses bertingkat. Peserta didik mulai dari pengetahuan dasar dan berkembang menuju konsep yang lebih kompleks (Dhaouadi, 2018). Model ini meningkatkan perkembangan kognitif sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri (Noddings, 2019)

d

**1. Praktik sebagai Komponen Penting**

Penekanan Ibnu Khaldun pada pengalaman praktik sejalan dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan teori dengan kenyataan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Ali, 2021). Dengan demikian, pembelajaran praktis tetap menjadi pilar penting dalam membangun kompetensi siswa di era modern.

**2. Fungsi Guru sebagai Pembimbing Moral**

Konsep guru sebagai penuntun moral kembali dipertegas dalam pendidikan karakter modern. Guru berperan memastikan siswa memperoleh nilai-nilai etika selain materi akademis (Ryan & Bohlin, 2021). Konsep ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh.

**3. Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi Sosial**

Gagasan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan merupakan sarana perubahan sosial terbukti relevan di abad ke-21. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu secara personal, tetapi juga harus mampu membentuk masyarakat yang adaptif dan berkeadilan (Sardar, 2020). Tantangan globalisasi memperkuat pentingnya fungsi sosial pendidikan.

Meski demikian, penerapan gagasan tersebut dalam sistem pendidikan digital masih perlu dieksplorasi lebih lanjut (Ali, 2021). Penelitian tambahan diperlukan untuk memahami bagaimana prinsip klasik Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam konteks teknologi serta budaya yang semakin beragam.

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai proses belajar bertahap, pentingnya pengalaman langsung, peran guru sebagai pendidik moral, serta fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial tetap memiliki relevansi kuat dalam pendidikan modern. Prinsip-prinsip tersebut sangat sejalan dengan pendekatan konstruktivis, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan pendidikan karakter.

Namun, tantangan muncul dalam menyesuaikan prinsip-prinsip klasik tersebut dengan kondisi pendidikan berbasis teknologi dan lingkungan belajar yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian masa depan perlu menggali strategi implementasi yang tepat agar pemikiran Ibnu Khaldun tetap dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2021). *Globalization and the transformation of education: Issues and strategic responses*. Oxford University Press.

Cichocka, A. (2016). *Education and its influence on societal progress*. Routledge.

Dhaouadi, M. (2018). Ibn Khaldun's intellectual legacy and its contribution to Islamic educational foundations. *Islamic Quarterly, 62*(1), 45–67.

Hidayat, H., & Khalika, N. (2019). *Contemporary analyses of Islamic educational philosophy*. Al-Azhar University Press.

Ibn Khaldun, A. Z. A. M. (2005). *The Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.

Ikhwan, A. (2019). Reformasi pendidikan dalam perspektif pemikiran Islam. *Journal of Islamic Education, 22*(4), 58–74.

Mahdi, M. (1957). *A philosophical study of Ibn Khaldun's theory of history and culture*. University of Chicago Press.

Madjid, N. (2002). *Modernitas dalam pendidikan Islam*. Mizan Press.

d

Miller, R., & Josephs, L. (2009). *Learning in the new era: Transformative educational paradigms*. Palgrave Macmillan.

Noddings, N. (2019). *Foundations of educational philosophy*. Routledge.

Rakhmat, J. (1989). *Pendidikan dan dinamika perubahan sosial di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Rosenthal, F. (2005). *An analytic introduction to Ibn Khaldun's historical thought*. Princeton University Press.

Ryan, K., & Bohlin, K. (2021). *Developing character education in school environments*. Jossey-Bass.

Sardar, Z. (2020). *Classical Islamic scholarship and its significance in contemporary education. International Journal of Islamic Studies, 35*(3).